

MEMBEBASKAN DIRI DARI PENJARA

Mahzab Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Menghadapi Kurikulum Pendidikan Industri



Gilang Faijin Aljiaro (19/439940/FI/04602)

Universitas Gadjah Mada

Yogyakarta

2021

MEMBEBAHKAN DIRI DARI PENJARA

Mahzab Pendidikan Kritis Paulo Freire dalam Menghadapi Kurikulum Pendidikan Industri

Kita hidup pada suatu masa dimana perubahan berjalan dengan begitu cepat. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, cepat arus informasi dan globalisasi memaksa kita mau tak mau harus menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Dampak dari globalisasi adalah perubahan suatu pola hidup masyarakat menuju ke arah industri. Satu penanda yang pasti dalam cepatnya arus globalisasi ini adalah bergesernya corak kehidupan masyarakat yang dalam berbagai aspeknya mulai terkapitalisasi. Semua yang ada di dunia ini dianggap tak lain merupakan komoditi yang dihitung berdasarkan presentase untung rugi.

Industrialisasi dan kapitalisasi ini mempengaruhi hampir seluruh aspek-aspek kehidupan manusia, tak terkecuali pendidikan. Beberapa orang berpendapat bahwa agar dapat menyesuaikan diri dengan arus perkembangan jaman, maka pendidikan seyogianya diarahkan agar sejalan dengan sistem kapitalisme dan industri. Tak terkecuali di Indonesia. Presiden Jokowi Dodo bahkan secara terang-terangan berpendapat bahwa seharusnya perguruan-perguruan tinggi menggunakan kurikulum industri dalam mendidik mahasiswanya. Hal ini diharapkan dapat mencetak lulusan-lulusan yang kemudian siap untuk terjun dalam dunia kerja yang hampir seluruh aspeknya telah terkapitalisasi dan terindustrialisasi. Seperti dilansir oleh Kompas.com, Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa para mahasiswa harus difasilitasi untuk mampu bersaing di pasar kerja yang semakin terbuka dan terglobalisasi, harus mampu menjadi industriawan yang menciptakan lapangan kerja. Dengan demikian, menyesuaikan pendidikan dengan kurikulum industri merupakan kunci untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman

Namun apakah menyesuaikan pendidikan dengan kurikulum industri merupakan satu-satunya jalan yang mungkin dalam menjawab persoalan cepatnya perubahan jaman? Padahal, jika dilihat dari motif dan praktiknya, pendidikan menurut kurikulum industri justru mengkerdikan makna pendidikan itu sendiri. Sebab pendidikan jenis ini bertujuan untuk melahirkan lulusan-lulusan yang dianggap siap untuk bekerja dalam bidang industri dan memperpanjang tangan kapitalisme. Pendidikan dalam pengertian kurikulum industri merupakan sistem

pendidikan yang terspesifikasi dan terspesialisasi. Hal ini terlihat dari pengelompokan penjurusan bagi siswa sampai mahasiswa yang mengharuskannya memilih salah satu diantara banyak sekali jurusan yang ada. Sistem jenis ini adalah upaya untuk mereproduksi tenaga kerja yang kemudian diarahkan untuk bekerja dalam suatu sistem besar kapitalisme. Alih-alih memberikan kebebasan bagi siswa untuk mencoba menginterpretasikan kehidupan, Pendidikan jenis ini justru memenjarakan siswa kedalam belenggu pekerjaan. Singkatnya, pendidikan dalam kurikulum industri mengandung pengertian bahwa pendidikan bertujuan untuk menyiapkan lulusan-lulusan yang siap untuk terjun di dunia kerja.

Tak hanya itu, metode yang digunakan dalam kurikulum ini mau tak mau harus menggunakan metode yang tersentral pada guru. Paham jenis ini menempatkan guru sebagai subjek pembelajaran dan menganggap murid sebagai objek yang haus akan pengetahuan, sebagai objek yang belum berpengalaman sehingga ia harus dilatih, dibentuk, dan diarahkan ke dalam suatu pemahaman tertentu. Freire menganggap metode jenis ini sebagai metode yang hanya akan menghasilkan manusia yang mudah disetir, kurang kreatif, paternalistik dan anti dialog, serta kurang kritis (Freire, 2008: 54)

Padahal, jika kita menilik lebih dalam, makna pendidikan tidaklah sedangkal sebagai suatu sarana untuk menyiapkan lulusan-lulusannya untuk terjun dalam dunia kerja. lebih dalam lagi, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai sesuatu yang bertujuan agar berguna untuk perikehidupan bersama, yaitu memerdekakan manusia sebagai anggota masyarakat. “Pendidikan harus mengutamakan kemerdekaan hidup batin, agar supaya orang lebih insyaf akan wajib dan haknya sebagai anggota dari persatuan atau rakyat.” (Dewantara, 1977: 4). Siti Murtiningsih berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terus menerus oleh manusia dalam menyelaraskan kepribadiannya dengan keyakinan dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat berikut kebudayaannya. (Murtiningsih, 2004: 1). Sementara itu, Bertrand Russel mengatakan bahwa pendidikan dimaksudkan supaya manusia mencerminkan lingkungannya dengan tepat lewat pengetahuan yang diperoleh dengan kecerdasan supaya ia melibatkan diri secara emosional dengan cinta, keramahan, dan keadilan pada sesama (Russel, 1993: xv). Dari beberapa pengertian berdasarkan pemikiran beberapa tokoh diatas, kita dapat menarik benang merah bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dalam usahanya menyadari makna dan hakikat kehidupannya baik

sebagai individu, maupun sebagai anggota dalam masyarakat untuk kemudian dapat menjalani kehidupannya sebagai manusia.

Pertanyaannya, dengan cara apa merealisasikan hakikat pendidikan dengan sekaligus menjawab persoalan cepatnya proses globalisasi dan industrialisasi itu? Ada satu mazhab pendidikan yang menarik untuk dipertimbangkan, yakni mazhab pendidikan kritis yang dikonseptualisasikan oleh pemikir Pendidikan yang Namanya sangat terkenal: Paulo Freire. Freire lahir pada tanggal 19 September 1921 di Recife, salah satu kota di Brasil, dan meninggal pada 2 Mei 1997. Bagi Freire, Hakikat pendidikan adalah membangkitkan kesadaran kritis sebagai prasyarat proses memanusiakan manusia kembali (Fakih, 2002: 120). Pemikiran ini berangkat dari kritik terhadap watak pasif pendidikan tradisional yang melanggengkan sistem relasi 'penindasan'. Ciri khas pendidikan tradisional itu dilukiskan Freire sebagai praktik pendidikan 'gaya bank' dimana guru berperan sebagai sosok yang menabung informasi dan pengetahuan sementara murid hanya berperan sebagai objek yang dijejali informasi untuk disimpan. Freire memandang pendidikan jenis ini sebagai sistem yang justru mengarahkan manusia pada dehumanisasi dan memperpanjang relasi penindasan tanpa melahirkan kesadaran kritis untuk mengentaskan manusia dari belenggu ketertindasannya.

Sebagai jalan keluar dalam menghadapi persoalan tersebut, Freire mengajukan konsep tandingan yang disebutnya sebagai '*pedagogy of liberation*' atau pendidikan yang membebaskan. Pendidikan ini mengedepankan proses yang mendorong dialog antara guru dan murid, serta mampu mendorong peserta didik untuk menentang '*status quo*' dengan membangkitkan kesadaran kritis. Pendidikan ini menempatkan baik guru dan murid sebagai subjek dan objek dalam proses pendidikan. Metode ini merupakan metode yang aktif yang mencakup refleksi dan aksi manusia dalam mengintepretasikan dunia. Sejalan dengan itu, Murtiningsih (2004: 7) menganggap bahwa pendidikan seharusnya secara bersama-sama menghadapi realitas sebagai persoalan yang harus dihadapi bersama. Disini, hubungan yang dialogis diperlukan sehingga baik pendidik dan anak didik akan tumbuh harga diri, kepercayaan diri sendiri, rasa tanggung jawab dalam proses pendidikan yang berlangsung. Singkatnya, Paulo Freire memandang pendidikan sebagai sebuah sarana untuk membebaskan manusia dari belenggu penjara yang menindas yang mengarahkan manusia pada dehumanisasi.

Dalam metodenya, Freire sangat menekankan untuk menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik guna membangun suatu sikap yang kritis dan kreatif dalam pengertian mampu melihat persoalan pokok dalam masyarakat serta sanggup menciptakan terobosan penting dalam mengatasi berbagai persoalan dalam masyarakat. Pendidikan kritis sebagai pendidikan para humanis dan pembebas itu terdiri atas dua tahap (Freire, 2008: 27). Tahap pertama diawali dengan kaum tertindas yang membuka tabir penindasan dan melalui praksis melibatkan diri untuk menciptakan perubahan. Tahap kedua adalah kondisi dimana realitas penindasan mulai berubah, pendidikan tidak menjadi milik kaum tertindas tetapi menjadi milik bersama manusia dalam proses mencapai kebebasan yang langgeng.

Dapat dikatakan bahwa mahzab pendidikan kritis merupakan mahzab pendidikan yang pada dasarnya dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Tak hanya berhenti pada tahap menyesuaikan diri saja, pandangan ini secara kritis dan fundamental mencoba merefleksikan apa yang seharusnya dan apa yang ideal dalam kaitannya dengan memaknai kehidupan. Artinya, tujuan pendidikan tidak bertumpu pada tujuan menyiapkan lulusan-lulusannya untuk terjun dalam dunia kerja, namun secara kritis mengubah segala sistem yang dianggap menindas kebebasan dan hakikat kemanusiaan.

Demikian pula dalam konteks memandang dunia industri, mahzab Pendidikan kritis tidak berhenti pada tahap menyesuaikan dan mengarahkan lulusannya untuk kemudian mempunyai skill untuk bekerja pada sektor-sektor industri. Lebih dari itu, Pendidikan jenis ini secara kritis mempertanyakan, mempersoalkan, dan mengkritisi konsep industri dan kapitalisme untuk kemudian jika ditemukan sesuatu hal yang dianggap tidak adil dan cenderung menggerus nilai-nilai humanisme, masyarakat yang telah terdidik akan mengubahnya dan menggantikannya dengan sistem yang lebih baik. Disini, jelas terlihat bahwa mahzab pendidikan kritis mampu menjawab perkembangan jaman. Berbeda dengan kurikulum industri, Pendidikan kritis lebih menyentuh makna hakikat pendidikan sebagai upaya menumbuhkan kesadaran manusia untuk dapat secara bebas menginterpretasikan dunia.

Pada akhirnya, untuk menjawab perkembangan jaman yang serba fluktuatif, dengan industri dan sistem kapitalisme sebagai nahkoda penentu arah perkembangan itu, langkah yang seharusnya diambil dalam konteks Pendidikan bukanlah mengikuti arus dengan menyesuaikan kurikulum pendidikan kita sejalan dengan industri dan sistem kapitalisme itu sendiri. Lebih dari

itu, langkah yang seharusnya diambil adalah menjadikan pendidikan sebagai akses yang memberikan kesadaran kepada manusia akan eksistensi dan hakikat kehidupannya, sehingga nantinya melalui konsep pendidikan itu dapat melahirkan manusia-manusia yang sadar akan hidupnya sendiri, sadar akan eksistensi dan hakikatnya, dan dengan itu menciptakan sebuah sistem yang lebih baik, sistem yang mengembalikan posisi manusia pada hakikat kemanusiaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Fakih, Mansour. (2002). *Manifesto Intelektual Organik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farisa, Fitria Chusna. (2021). *Jokowi Minta Kampus Didik Mahasiswa dengan Kurikulum Industri, Bukan Dosen*. Jakarta: Kompas.
- Freire, Paulo. (1984). *Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan*. Jakarta: Gramedia.
- Freire, Paulo. (2008). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Republika (2021). *Jokowi Minta Perguruan Tinggi Ajak Industri Didik Mahasiswa*. Jakarta: Republika.
- Murtiningsih, Siti. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan*. Yogyakarta: Resist Book.
- Russel, Bertrand. (1993). *Dampak Ilmu Pengetahuan Atas Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.